

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Harapan orangtua terhadap masa depan anak adalah agar anak sukses dalam karir pekerjaan dan penghidupannya. Proses untuk meraih masa depan tersebut bisa saja berbeda. Keluarga yang memiliki profesi seperti TNI atau aparatur negara lainnya dinilai memiliki karir yang sangat baik sehingga tidak jarang anak turunannya pun memiliki profesi yang sama dengan orangtuanya. Latar belakang orangtua tersebut pula yang berpengaruh pada rasionalitas anak untuk memilih masa depannya. Oleh karena itu pendidikan beserta latar belakang sosial dan ekonomi orangtua sangat penting bagi anak dalam menentukan masa depannya.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya menjadi tempat pendidikan pertama yang diterima anak. Tentunya pendidikan tersebut berawal dari sosialisasi yang diberikan pada anak sebagai dasar untuk berkehidupan di dalam keluarga maupun di masyarakat. Sosialisasi bertujuan untuk mengajarkan pada anak sejak kecil mengenai norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga. Selain itu, sosialisasi akan bermanfaat dan berguna sebagai *stock of knowledge* anak untuk hidup bermasyarakat. Dengan adanya sosialisasi dari orangtua, dapat membentuk pola pikir dan karakter anak (Astutik 2017).

Orangtua memiliki posisi penting sebagai agen sosialisasi dalam keluarga. Dalam sosiologi dikenal empat tahapan proses sosialisasi, yakni: (1) tahap persiapan (*preparatory stage*); (2) tahap meniru (*play stage*); (3) tahap bertindak (*game play*), dan (4) tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized stage*) (Ritzer 2014). Hasil dari proses tersebut pun dapat dilihat melalui perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Terlepas dari tahapan tersebut, anak cenderung akan meniru atau mereproduksi apa yang dilakukan oleh orangtua. Dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari dari seorang ibu yang mengambil buku dari rak buku yang tersusun rapi, setelah selesai membaca akan dikembalikan ke tempat semula dengan semestinya. Anak yang menyaksikan dan diajari kebiasaan orangtua secara otomatis lebih mudah untuk meniru perilaku, norma dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarganya maupun di lingkungannya.

Studi yang dilakukan oleh Henslin terhadap kajian Kohn dan rekannya (2007: 77 dalam Damsar, 2015), menemukan bahwa kelas sosial suatu keluarga mempengaruhi cara dan isi sosialisasi dalam suatu keluarga tersebut. Salah satu kajian itu menyoroti kelas pekerja yang cenderung menginternalisasi anak-anaknya tentang nilai-nilai konformitas seperti: ketaatan, kerapian, kebersihan dan kedisiplinan serta cenderung menggunakan hukuman fisik. Kajian literatur tersebut menunjukkan pengalaman hidup terutama di dunia kerja menjadi hal yang krusial untuk di internalisasi pada anak sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan yang teratur dan disiplin itu yang penting agar dapat mengikuti jejak generasi tua. Dalam proses ini keluarga merupakan struktur agen sosialisasi yang memiliki nilai fundamental untuk menginternalisasi anak.

Pembelajaran yang dinamis seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak membuat semakin banyak nilai yang diinternalisasikan. Sosialisai primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum memasuki bangku sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga, kemudian secara bertahap dapat membedakan dirinya dengan orang lain (Muin, Sosiologi 2006). Pada usia ini anak diajarkan secara intens guna membekali diri untuk masuk ke sekolah. Semakin bertambahnya usia anak hingga semakin dewasa, maka akan semakin banyak pula sosialisasi yang diberikan orangtua, termasuk pada orientasi masa depan, yakni karir pekerjaan anak.

Karir anak merupakan harapan orangtua di masa depan, maka sosialisasi terkait dengan hal tersebut sudah digaungkan sejak dini dengan pertanyaan-pertanyaan tentang cita-cita anak. Tentu setiap orang berhak atas dirinya dan hidup masing-masing, tidak terkecuali dengan menentukan masa depan. Akan tetapi tidak semua keluarga memberikan kesempatan yang sama. Dalam studi terdahulu yang dilakukan oleh Siti Hajar (2017) menemukan korelasi antara karir terdahulu orangtua yang bekerja sebagai atlet olahraga dengan orientasi kerja anak hingga pada cucu. Sedari dini dilatih berolahraga oleh orangtua, orangtua menceritakan pengalaman dan sisi positif tentang olahraga ataupun menjadi guru olahraga. Orangtua menceritakan prestasi apa saja yang sudah pernah diraih dengan begitu diharapkan anak juga akan mengikuti jejak karir orangtua dan mendapatkan prestasi yang belum pernah diraih sebelumnya. Temuan lainnya adalah sosialisasi orangtua

melalui pendidikan dan pendidikan dasar sebagai transisi karir setelah menjadi atlet. Aktivitas olahraga dilakukan bersama sehingga secara otomatis membentuk minat dan bakat anak dalam hal olahraga. Dari studi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karir anak dapat dimulai sejak dini dengan berbagai cara. Nilai-nilai positif dari karir dapat menstimulasi pikiran anak dan membentuk konstruksi yang pada akhirnya menimbulkan keinginan berkarir pada bidang yang serupa.

Orangtua yang berprofesi di bidang militer, juga menginternalisasikan perilaku dan tindakan yang berkaitan dengan karir pekerjaannya kepada anak-anaknya. Perilaku dan tindakan itu merupakan akumulasi dari apa yang didapatkannya selama masa pendidikan militer hingga selama masa karirnya saat ini. Hal-hal seputar kedisiplinan, ketegasan dan nilai-nilai lain yang mencerminkan kemiliteran diajarkan sejak dini kepada anak-anaknya, hingga kedisiplinan tersebut membawa sikap taat terhadap aturan yang berlaku (Apriliana 2017). Selain itu simbol kemiliteran yang diinternalisasi dalam diri anak berupa pangkat, baju militer, hingga nonfisik seperti kedisiplinan, aktivitas sehari-hari akan melekat sehingga membentuk keinginan anak untuk memiliki profesi yang sama dengan ayah atau ibunya di masa depannya. Nampak bahwa pada dasarnya orangtua memiliki modal untuk mendidik anak, seperti yang ditulis oleh Apriliana bahwa didikan ayah yang berprofesi sebagai anggota TNI sangat berperan dalam mensosialisasikan nilai-nilai kemiliteran sehingga tidak menutup kemungkinan pandangan terhadap profesi ayah juga dapat ditiru oleh anak.

Lain halnya pada keluarga tertetu yang telah memiliki modal yang kompleks membuat anak akan langsung tertuju untuk meneruskan apa yang telah dicapai orangtuanya maupun keluarga besarnya. Seperti yang ditulis Barlian, Gomulia dan Maria (2008) tentang peranan modal dari keluarga pada tiga UKM di Bandung menunjukan bahwa dengan tiga klasifikasi modal dalam Teori Pierre Bordieu, yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan simbolik dari tiga kasus UKM di Bandung sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan keberlangsungan usaha keluarga. Modal budaya dapat dibentuk dari pendidikan dan wawasan yang diperoleh selama menempuh jenjang pendidikan dan bakat atau talenta yang menurun dari keluarga kemudian di akumulasikan menjadi usaha yang digeluti oleh ketiga UKM tersebut. Sedangkan pada modal simbolik yang

ditunjukkan yakni modal simbolik yang berasal dari keluarga. Dijelaskan di dalam penelitian tersebut bahwa salah satu UKM yakni Grandi Flora di Purwokerto yang dirintis oleh keluarga memiliki reputasi yang baik dan menguntungkan bagi perkembangan bisnis Grandi Flora selanjutnya. Jelas pula bahwa pemilik usaha dari tiga UKM tersebut sarat akan modal sosial yang mana dibangun dari jejaring antar pengusaha dari semasa sekolah ataupun kuliah. Sehingga usaha yang dikembangkan secara perlahan populer dari mulut ke mulut. Inilah yang disebut dengan modal simbolik yakni reputasi atau nama baik terhadap eksistensi produk, jasa dan pemilik usaha.

Penjelasan lain seperti yang di tulis oleh Marti'ah, Theodora dan Haryono (2018) tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap pilihan karir siswa. Penelitian tersebut menggunakan studi kuantitatif untuk melihat perbedaan kesiapan pilihan karir siswa jika dilihat dari lingkungan keluarga. Studi ini menggunakan teori perkembangan karir yakni (1) Teori Perkembangan karir oleh Ginzberg mencakup tiga tahap yang utama yaitu fantasi, tentatif dan realistik; (2) Teori pengambilan keputusan karir behavioral Krumboltz melihat empat faktor yang mempengaruhi seorang individu memilih suatu karir yaitu: a) faktor genetik, b) faktor kondisi lingkungan, c) faktor belajar, dan d) faktor keterampilan menghadapi tugas atau masalah; (3) Teori Holland melihat pilihan karir dari sudut pandang lingkungan kerja, pribadi dan perkembangannya, serta interaksi pribadi dengan lingkungannya. Meskipun bukan merupakan bagian dari studi Sosiologi akan tetapi hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kesiapan karir siswa dimana perlu menjadi menjadi faktor pertimbangan pihak sekolah agar ketika melakukan bimbingan mengenai pilihan karir siswa, orang tua atau keluarga diikutsertakan. Sampai pada titik ini dimengerti bahwa ada pengaruh dan keterkaitan yang penting antara pilihan karir siswa dengan bentuk perhatian orangtua melalui interaksi dan sosialisasi yang mengarahkan siswa untuk memilih karir yang diinginkan.

Reeves (2015) membahas bagaimana orang tua mengekspresikan dan mengaktualisasikan keinginan mereka agar anak mereka mau belajar memainkan alat musik. Dalam artian adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua pada anak sebagai bentuk proses sosial kehidupan anak. Hasil dari penelitian yang

dilakukan menunjukkan bahwa responden dari penelitian tersebut tidak sangat mengaitkan praktik musik dengan mengembangkan karakter yang dihargai atau dengan pencapaian pendidikan atau sosial. Justru sebaliknya orangtua malah mendorong anak untuk bermain musik karena ikatan keluarga yang terbiasa memainkan musik. Adanya sosialisasi budaya umumnya di Inggris yang menjadi salah satu faktornya. Orang tua Inggris yang mendorong anak-anaknya untuk memainkan alat musik sering mengartikulasikan bahwa dukungan sebagai upaya untuk menempa kohesi keluarga, serta orang tua yang melihat musikalitas di anak-anak mereka menanamkan dalam diri mereka rasa hak berkaitan dengan musik, dan anak-anak ini juga berpotensi lebih cenderung memainkan alat musik, mereka menekankan praktek berbasis pengembangan nilai dan disposisi, yang tercermin dalam 'musikalitas' atau dalam pentingnya musik untuk kohesi keluarga.

Berdasarkan studi terdahulu di atas, studi ini ingin meneliti mengenai proses reproduksi karir dalam keluarga militer pada anak di Perumnas Kota Baru Driyorejo, Gresik. Studi ini menggunakan teori Reproduksi Sosial dari Pierre Bourdieu, karena melalui konsep habitus, ranah, modal dan praktik yang dilakukan orangtua pada anak dapat menempatkan anak dalam pemilihan karir yang serupa. Proses sosialisasi yang mengakar sejak dini akan berpengaruh dalam pembentukan maupun pengambilan keputusan karir anak. Internalisasi yang dihasilkan diharapkan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama yaitu pembentukan karir anak untuk menjadi anggota militer seperti orangtuanya. Berdasarkan struktur dalam keluarga, orangtua dan khususnya ayah memiliki kedudukan yang tertinggi, sedangkan anak berada di struktur terbawah setelah ibu. Studi-studi terdahulu di atas meletakkan pemikiran pada proses sosialisasi yang dilalui anak sejak dini akan tertanam sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak hingga memutuskan suatu pilihan bahkan dalam pemilihan karir.

Penelitian ini berfokus untuk melihat nilai-nilai kemiliteran yang disosialisasi dan diinternalisasikan pada diri anak kemudian menjadi kebiasaan (habitus). Dari habitus tersebut tidak semata-mata muncul sebagai bagian dari diri individu melainkan adanya peran orangtua yang memiliki kedudukan lebih tinggi ditambah lagi *image* sebagai seorang anggota militer sehingga peran orangtua dalam lingkup keluarga sangat berpengaruh terhadap suksesnya kebiasaan tersebut

ditanamkan. Sebagai seorang anggota militer, khususnya TNI-AL tentu memiliki modal baik berupa ekonomi, sosial, kultur maupun simbolik yang mendukung proses kebiasaan tersebut. Selain itu ada maksud dan tujuan tertentu dengan habitus yang diinternalisasikan pada anak. Habitus dan prosesnya tersebut berjalan dari waktu ke waktu tiada henti sejak anak berusia dini. Sehingga tanpa disadari anak akan memiliki tujuan masa depan untuk berkarir di bidang yang sama dengan orangtuanya.

Selain itu penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional oleh James Coleman yang memiliki unsur aktor dan sumber daya sebagai teori penunjang. Peran habitus tidak menentukan pikiran dan pilihan tindakan individu (I. Wirawan 2015). Habitus merupakan struktur internalisasi yang membatasi “pikiran” dan pilihan “tindakan”. Melalui teori pilihan rasional dapat dilihat dari sisi anak yang mengoptimalkan kebiasaan dan modal-modal yang diinternalkan pada dirinya guna mencapai tujuannya menjadi anggota TNI-AL seperti orangtuanya. Anak sebagai aktor mendapatkan modal ekonomi, sosial, budaya maupun simbolik dari orangtuanya yang digunakan sebagai sumber daya untuk berkarir di bidang yang sama dengan orangtuanya. Teori ini akan memperkuat argumen aktor untuk memilih pekerjaan sebagai anggota TNI-AL yang serupa dengan profesi ayah meski berbeda pangkat.

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengungkap lebih dalam fenomena yang dialami secara personal oleh individu dalam proses reproduksi karir dari orangtua yang berprofesi sebagai anggota militer kepada anak sehingga anak memiliki karir di dunia yang sama seperti orangtuanya. Peneliti memilih Perumnas Kota Baru Driyorejo, Gresik sebagai lokasi penelitian karena mayoritas warga di perumahan tersebut berprofesi sebagai anggota militer TNI-AL. Kebanyakan di antaranya memiliki anak yang bekerja pada bidang yang serupa dengan berbagai historis yang berbeda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses reproduksi pemilihan karir anak dalam bidang militer pada keluarga yang berprofesi sebagai anggota TNI-AL?

2. Bagaimana pilihan rasional yang digunakan oleh anak sehingga memilih berprofesi dibidang yang sama dengan orangtuanya sebagai anggota TNI-AL?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap fenomena yang dialami secara personal oleh individu tentang :

1. Proses reproduksi pilihan karir anak dalam bidang militer pada keluarga yang berprofesi sebagai anggota TNI-AL, yang dianalisis dari proses internalisasi habitus kemiliteran dan akumulasi modal yang dimiliki keluarga dalam mendukung pilihan karir anak.
2. Pilihan rasional anak dalam memilih karir yang sama dalam keluarga yang berprofesi sebagai anggota TNI-AL dianalisis dari aktor dan sumber daya yang kuasai.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara akademik maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi tambahan bagi penelitian-penelitian mengenai topik proses reproduksi yang dilakukan orangtua pada anak dengan segala modal yang dimiliki agar membentuk karir anak dimasa depan yang sama dengan orangtua, terutama pada lingkup keluarga militer TNI-AL .

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat umum terutama para orangtua dalam hal edukasi dan sosialisasi karir militer bagi masa depan anak. Adapun manfaat lain yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk mahasiswa agar mampu mengembangkan wawasan terkait dengan sosialisasi dan edukasi yang menjadi kebiasaan dan kemudian diberikan orangtua kepada anak tentang

karir yang dimiliki orangtua guna membentuk karir anak sama seperti orangtua, utamanya di bidang militer TNI-AL

## **1.5 Kajian Pustaka**

### **1.5.1 Studi Terdahulu**

Studi terdahulu digunakan sebagai bahan referensi untuk mendapatkan kebaruan dari penelitian. Berikut adalah uraian tentang studi-studi terdahulu yang memiliki kajian yang hampir mirip dengan studi ini.:

Penelitian yang dilakukan oleh Barlian, Gomulia dan Maria (2008) tentang peranan modal dari keluarga pada tiga Usaha Kecil Menengah (UKM) di Bandung menunjukan bahwa dengan tiga klasifikasi modal dalam teori Pierre Bordieu , yakni modal ekonomi, modal sosial modal budaya dan simbolik dari tiga kasus UKM di Bandung sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan keberlangsungan usaha keluarga. Dimana pemilik usaha dari tiga UKM tersebut sarat akan modal sosial yang dibangun dari jejaring antar pengusaha dari semasa sekolah ataupun kuliah. Sehingga usaha yang dikembangkan secara perlahan populer dari mulut ke mulut. Inilah yang disebut dengan modal simbolik yakni reputasi atau nama baik terhadapistensi produk, jasa dan pemilik usaha. Sedangkan modal budaya dapat dibentuk dari pendidikan dan wawasan yang diperoleh selama menempuh jenjang pendidikan dan bakat atau talenta yang menurun dari keluarga kemudian di akumulasikan menjadi usaha yang digeluti oleh ketiga UKM tersebut. Modal simbolik yang ditunjukkan oleh penelitian ini adalah modal simbolik yang berasal dari keluarga. Dijelaskan di dalam penelitian tersebut bahwa salah satu UKM yakni Grandi Flora di Purwokerto yang di rintis oleh keluarga memiliki reputasi yang baik dan menguntungkan bagi perkembangan bisnis Grandi Flora selanjutnya.

Studi selanjutnya yang dilakukan oleh Zakaria dan Listyani tentang habitus seksual waria salon (2017) ditemukan bahwa para waria tersebut mendirikan salon dengan maksud dan tujuan tertentu. Modal usaha salon yang berarti modal ekonomi ini digunakannya untuk mencari dan menutupi stigma negatif masyarakat. Selain itu mereka juga tidak segan merogoh kocek dalam untuk merawat diri guna meningkatkan kepercayaan diri yang diyakini dapat memikat teman kencan. Maksud dan tujuan tertentu dalam teori Pierre Bordieu yang digunakan untuk

menganalisis topik penelitian ini merupakan ranah. Ranah dari salon yang didirikan tidak lain untuk menarik perhatian teman kencan laki-laki mereka. Modal simbolik yang kemudian dapat diketahui dari target teman kencan para waria tersebut yang masih tergolong usia remaja dan ditargetkan pada anak-anak yang memiliki masalah keluarga sehingga kurangnya nilai dan norma yang terinternalisasi. Pengaruh-pengaruh yang di transfer pada para remaja tersebut bisa berupa imbalan ataupun pujian akan berkelanjutan membentuk habitus. Dimana habitus dalam studi ini dimaksudkan diperoleh akibat dari posisi yang ditempati pada dunia sosial dalam kurun waktu yang lama, sehingga habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi individu di dunia tersebut maka apabila anak-anak remaja tersebut berada di lingkup waria dalam kurun waktu tertentu, bisa dipastikan anak akan mendapatkan sosialisasi untuk membentuk anak yang sama seperti waria tersebut.

Studi lain yang dilakukan oleh Atmaja (2014) tentang keberadaan keluarga TKW Jawa Timur berbasis arena produksi kultural ditemukan beberapa kesimpulan dalam kaitannya dengan habitus. Habitus tersebut yang terbentuk tersebut berasal dari keinginan keluarga TKW setelah mendapatkan uang hasil bekerjanya bertahun-tahun di perantauan digunakan untuk membangun rumah dan mengisi perabot rumah. Hal ini merupakan gaya hidup mewah yang biasa dilakukan oleh para keluarga TKW, yang pada akhirnya berujung hutang akibat ketersediaan uang yang menipis sehingga mereka memilih kembali bekerja di perantauan. Habitus lain yang dapat dilihat adalah kebiasaan yang menyimpang para suami. Kebutuhan biologis yang diinginkan terpaksa harus dilakukan dengan pergi ketempat pelacuran ataupun mencari teman kencan, artinya terjadi perselingkuhan dalam sebuah rumah tangga. Habitus yang tercipta dari keluarga TKW ini juga berimbas pada pola asuh anak. Secara materi anak terpenuhi seperti membeli sepeda motor hingga telepon genggam dengan harga yang mahal. Tanpa disadari oleh orangtua anak bisa berperilaku menyimpang seperti menggunakan uang untuk hal-hal di luar kebutuhan sekolah, sulit diatur dan ada di antaranya yang terpaksa harus putus sekolah, serta menikah dini. Selain melihat pada habitus yang tercipta di negara asal TKW, adapula habitus yang diciptakannya di negara perantauan. Ketika masa libur tiba akan digunakannya untuk berkumpul sesama TKW dan muncullah peluang untuk berselingkuh. Habitus keluarga TKW tidak hanya dibentuk dari lingkungan

keluarga kecil saja akan tetapi faktor determinan lingkungan rumah atau tempat tinggal juga memiliki faktor yang signifikan. Habitus keluarga TKW yang konsumtif merupakan hasil meniru dari tetangga-tetangganya yang dinilainya berhasil dan menjadi patokan membangun rumah sebagai simbol kebanggaan.

Sejalan dengan hasil kajian di atas yang menggunakan teori Pierre Bourdieu, studi yang dilakukan oleh Miyarso (2017) menjelaskan bahwa perilaku keluarga merupakan contoh atau *prototipe* yang diperlukan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Studi ini menekankan keluarga sebagai agen dan pendidikan utama yang menginternalisasikan bahasa pada anak melalui proses yang panjang. Keluarga yang merupakan sumber pertama pengetahuan anak dianggap memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan keterampilan berbahasa dan perbendaharaan bahasa anak. Disebutkan di dalamnya bahwa habitus adalah struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang berada dalam ruang sosial. Habitus meskipun bukan unsur kognitif murni dalam diri manusia akan tetapi dapat dibentuk dan kemudian menjadi bagian yang almah dari diri seseorang. Proses internalisasi habitus dalam diri seseorang yang berarti akan ada kecenderungan yang tertanam dalam pikiran dan mental yang kemudian diinterpretasikan melalui kegiatan sehari-hari. Tanpa disadari struktur yang tertanam dan melekat pada individu terjadi sepanjang sejarah hidup dan melahirkan bersama praktik dan persepsi. Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan bahwa modal dalam teori Bordieu untuk membentuk keterampilan bahasa dapat dilihat pada capital budaya. Capital budaya tersebut dapat dibagi menjadi 2 bentuk yakni bentuk menubuh dan; berupa disposisi tubuh dan pikiran dalam suatu ranah tertentu. Habitus dalam keluarga bagi Bordieu menghasilkan praktik sekaligus apresiasi yang terpola dalam ranah yang berbeda-beda termasuk dalam praktek, gaya bahasa, logat, intonasi, dan sebagainya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maulidiya dan Utami (2015) tentang praktek kontrol sosial keluarga terhadap kehamilan tidak dikehendaki di kalangan remaja di Desa Kemangi Gresik dapat diketahui bahwa ada kaitan antara faktor-faktor yang melatar belakangi remaja yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki dengan habitus yang tertanam dari keluarga remaja. Setiap keluarga

memiliki habitus yang berbeda untuk menanamkan kaidah-kaidah nilai dan moral bermasyarakat pada anak. Bergitupun pada remaja yang hamil tidak dikehendaki dalam penelitian ini. Akibat dari ketidaksempurnaan proses sosialisasi yang melanggeng maka tidak akan tercipta habitus yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Dijelaskan dalam hasil penelitian tersebut bahwa dalam habitus dan ranahnya, remaja-remaja yang hamil tidak dikehendaki tersebut hidup di desa yang masih memegang teguh budaya religius, dan tentu berhubungan dengan kontrol keluarga yang merupakan bentuk praktiknya. Pendidikan dan pola asuh yang diterapkan berpengaruh terhadap karakter remaja dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Selain itu lingkungan pergaulan juga mampu memberi pengaruh tindakan remaja yang bagi mereka sudah tidak sejalan dengan ideologi orangtua. Pengaruh lingkungan pergaulan sangat besar pada para remaja tersebut yang sedari TK hingga SMP bersekolah masih dilingkup desa Kemangi akan tetapi menginjak SMA, mereka bersekolah agak jauh dari Desa Kemangi. Jika di kaji dengan teori generatif Bordieu untuk melihat perspektif keluarga remaja yang hamil tidak kehendaki maka akan didapati sebagai berikut; pertama modal ekonomi. Diantaranya ada yang merupakan janda tetapi wanita karir, ada yang hanya menjadi ibu rumah tangga dan adapula yang tidak bekerja. Kedua, modal sosial yakni dukungan sosial dari orang terdekat yang tidak lain orangtua remaja atau dalam hal ini subjek penelitian. Dari keenam subjek diketahui bahwa modal sosial mereka berupa intensitas waktu untuk bertemudan berkomunikasi yang minim. Modal budaya disini adalah budaya yang telah mereka dapatkan dari Desa Kemangi yang sarat akan budaya religiusnya. Hal ini yang memperkuat keluarga untuk menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

Karya lain yang ditulis oleh Reeves tentang sosialisasi budaya dan pemindahan musik dari orangtua pada anak dan diterbitkan oleh University of Oxford UK (2015). Metode penelitian kualitatif tersebut dengan melakukan FGD (*Focus Group Dicussion*) sejumlah 25 orang. Teori yang digunakan untuk penelitian adalah Modal budaya oleh Lareau and Weininger dengan teknik wawancara yang digunakan yakni semi terstruktur. Dari penelitian ini diketahui bahwa anak memiliki potensi bermusik, meski orangtua memberi kebebasan pilihan. Disaat yang bersamaan

orangtua mengambil posisi sebagai faktor motivasi anak. Posisi tersebut akan lebih mudah terjadi transfer modal budaya yang dimiliki orangtua pada anak. Adanya bidang sosialisasi budaya umumnya di Inggris yang menjadi salah satu faktornya. Orangtua memberikan dorongan bermusik karena adanya budaya yang tercipta dalam keluarga tersebut dan budaya yang berkembang di kebanyakan keluarga Inggris. Orang tua Inggris yang mendorong anak-anaknya untuk memainkan alat musik sering mengartikulasikan bahwa dukungan sebagai upaya untuk menempa kohesi keluarga, serta orang tua yang melihat musikalitas di anak-anak mereka menanamkan dalam diri mereka rasa hak berkaitan dengan musik, dan anak-anak ini juga berpotensi lebih cenderung memainkan alat musik, mereka menekankan praktek berbasis pengembangan nilai dan disposisi, yang tercermin dalam dianggap ' musikalitas ' atau dalam pentingnya musik untuk kohesi keluarga.

Selanjutnya oleh Lenartowicz tentang konsumsi waktu luang keluarga dan sosialisasi olahraga pemuda di Polandia pasca komunis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori Pierre Bordieu tentang kelas (2016). Literaturnya ini menganalisis faktor penentu terkait kelas sosialisasi olahraga dan praktik olahraga (gaya hidup berolahraga) di Polandia. Modal budaya yang kaitannya dengan olahraga termasuk dalam perhitungan pengakuan kelas sosial dari praktik sosialisasi olahraga pada anak. Adapun pengalaman jenis olahraga yang dimainkan orangtua dimasa lalu dan partisipasinya saat ini termasuk menjadi faktor sosialisasi praktik olahraga anak. Di Polandia jenis olahraga yang dimainkan dapat menentukan atau menunjukkan posisi sosial seseorang. Ada perbedaan konsumsi budaya olahraga dari kelas keluarga atas, menengah dan bawah. Studi kualitatif ini menemukan pada keluarga kelas bawah mengkonsumsi budaya olahraga dari tontonan televisi. Akan berbeda pada anak yang berasal dari keluarga kelas atas, dimana ada kecenderungan menghabiskan waktu luang dan berwisata yang sesuai pada tingkat dan karakteristik mereka, terutama dalam hal olahraga.

Studi kuantitatif yang dilakukan oleh Meuleman dan Lubbers dengan Verkuyten (2016) yang berfokus pada peran sosialisasi kosmopolitan: konsumsi budaya domestik orangtua dan perilaku nasionalnya. Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa poin penting, di antaranya sejak dini anak disosialisasikan dengan budaya domestik orangtua daripada budaya asing. Konsumsi budaya

domestik yang hubungannya pada awalnya diharapkan kurang kuat sehingga bernilai negatif pada budaya asing ternyata bernilai positif. Ditemukan pula sikap dan perilaku nasionalis orangtua yang selama bertahun-tahun disosialisasikan pada anak yang dikaitkan dengan konsumsi budaya domestik memungkinkan adanya reproduksi pemahaman nasionalisme dan kebangsaan sehari-hari. Dengan demikian konsumsi kosmopolitan bukan hanya terkait konsumsi budaya orangtua tetapi juga karena perilaku nasionalisme dan lokal orangtua disandingkan dengan internasional. Akan tetapi hal ini hanya berlaku pada konsumsi film dan musik. Berbeda pada buku, hal ini terkait dengan fakta bahwa budaya musik dan film lebih relatif masif. Hasil yang diperoleh pun menemukan indikasi bahwa efek sosialisasi orang tua pada konsumsi domestik lebih lemah untuk orang tua dibandingkan dengan orang muda (divergensi) (terutama untuk konsumsi film). Ini sejalan dengan gagasan bahwa efek sosialisasi orang tua berkurang dari waktu ke waktu ketika kontak orangtua-anak berkurang dan orang lain yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa minat dan konsumsi budaya domestik sangat berpengaruh karena adanya latar belakang orangtua terhadap minat budaya domestik dan perilaku nasionalisme. Dimana dari latar belakang tersebut kebiasaan dapat ditanamkan yang kemudian terjadi reproduksi budaya kosmopolitan pada anak.

Studi kualitatif selanjutnya yang ditulis oleh Pelika 'n, Galc 'anova ' dan 'Kala dari Masaryk University tentang habituasi ekologis yang direproduksi secara anatargenerasi (2017) merupakan penelitian yang mengangkat penelitian sebelumnya tentang "*The Colorful*" yang dilakukan oleh Sosiolog, Librova ' pada tahun 1992, 2002 dan 2015. Penelitian ini memiliki pandangan yang terbalik dari "*The Colorful*", menurut penelitian ini "*The Colourful*" adalah representasi khas untuk memberontak terhadap orang tua, kebiasaan anak-anak sendiri telah direproduksi secara relatif berhasil. Tuntutan tinggi bahwa gaya hidup ramah lingkungan menempatkan pada individu dalam hidup yang serba intensif dan bergelut dengan nuansa hijau meski hal tersebut dilakukan secara sukarela sebagai bentuk pecinta lingkungan. Sering kali justru menimbulkan perasaan terjebak. Bentuk gaya hidup ramah lingkungan yang dianut oleh *Colorful* dan anak-anak mereka tidak dapat mengklaim pengaplikasian elemen pro-lingkungan yang menyeluruh. Temuan data yang didapatkan penelitian ini membantah klaim tentang

berkurangnya peran sosialisasi keluarga dan sebaliknya mendukung penelitian yang mirip dengan Bourdieu, melihat pemodelan orangtua sebagai aktor utama dalam reproduksi habitus. Situasinya yang harus diakui bahwa sementara anak-anak terus mengikuti arahan orang tua mereka. Namun demikian, reproduksi habitus yang berwarna-warni yang relatif berhasil harus dilihat dengan sikap skeptis. Dalam studi ini telah menjelaskan proses habitus ekologis dapat ditransmisikan lintas generasi. Untuk anak-anak, telah diidentifikasi dalam tujuh garis pengaruh: refleksi positif pada masa kanak-kanak yang tidak berpengaruh, kesadaran akan nilai-nilai di balik kesederhanaan, model asuhan liberal yang lebih tinggi dari keluarga, atmosfer keluarga, religiusitas dan beragam pengalaman di antara saudara kandung yang terkait dengan urutan kelahiran mereka. Kedua, dinyatakan pula beberapa studi tentang masyarakat Barat menunjukkan bahwa norma-norma sosial yang ramah lingkungan telah mendapatkan pengaruh. Kurangnya materi dan perilaku pro-lingkungan telah berkembang sebagai kegiatan bergengsi di antara para elit. Perkembangan ini mungkin telah berkontribusi pada preferensi anak-anak untuk kota yang heterogen secara sosial. Reproduksi antar generasi yang relatif sukses dari habitus *Colourful* dan tanda-tanda ekologi selera tinggi mengundang optimisme sehubungan dengan penyebaran gaya hidup ramah lingkungan. Keterbukaan anak-anak terhadap atmosfer sosial dapat dilihat secara positif juga. Dari sudut pandang masyarakat secara keseluruhan, dapatkah mereka benar-benar menjadi fenomena yang lebih menjanjikan daripada yang *The Colorful* berpandangan ke masa lalu.

Archer, DeWitt, Osborne, Dillon, Willis, dan Wong (2012) melakukan penelitian yang mengacu pada data dari fase pertama studi longitudinal yang sedang berlangsung yang mengeksplorasi perkembangan sikap dan aspirasi sains anak-anak dari usia sepuluh hingga empat belas tahun, dalam upaya untuk memahami proses dan faktor di tempat kerja selama periode kritis ini. Secara khusus, artikel ini mengeksplorasi bagaimana keluarga dapat membentuk kecenderungan anak-anak untuk mengembangkan aspirasi sains yang berhubungan pada area di mana relatif sedikit pekerjaan telah dilakukan. Bukti menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membantu membentuk keterlibatan siswa, aspirasi, dan pencapaian / pencapaian dalam sains. Dalam konsep habitus yang

digunakan, hasil analisisnya menunjukkan bahwa aspirasi bukan hanya kognisi individu yang berada di dalam kepala anak-anak, tidak terpengaruh oleh konteks sosial mereka. Sebaliknya, aspirasi dan pandangan anak-anak tentang karir sains dibentuk dalam keluarga, dan keluarga-keluarga ini memainkan peran penting. Meskipun kompleks, dalam membentuk batas-batas dan sifat dari apa yang anak-anak dapat bayangkan sebagai mungkin dan diinginkan dan kemungkinan mereka dapat mencapai aspirasi ini. Ilmu pengetahuan muncul sebagai pilihan 'alami' dalam keluarga yang memiliki posisi istimewa dan kuat meskipun pilihan itu dibina dan dipelihara secara aktif. Bahkan ketika keluarga seperti itu tidak memiliki modal khusus sains, mereka dapat memobilisasi sumber daya kelas menengah generik untuk mengembangkan dan mendukung minat anak-anak mereka dalam sains. Analisis selanjutnya juga menyoroti persimpangan dengan wacana etnis / budaya yang (jika dikonfigurasi sebagai menilai sains sebagai rute aspirasional yang biasa dan sesuai) lebih lanjut mempromosikan dan mendukung aspirasi sains anak-anak. Untuk itu memungkinkan adanya penjelasan pola hubungan keluarga yang dikelompokkan secara luas dengan sains, hal ini tentu terkait dengan modal keluarga tersebut (sosial, ekonomi, budaya dan simbolik). Selain itu analisis lain membuktikan adanya keluarga juga terlibat dalam praktik karir anak.

Forté (2018) melakukan penelitian tentang olahraga sebagai hiburan, dimana mengarah pada pengaruh cedera dalam proses sosialisasi yang terlibat di produksi elit olahraga, ditemukan bahwa beberapa kasus cedera cenderung berkontribusi pada penguatan perasaan bahwa atletik adalah seperti panggilan. Cedera dapat memperkuat perasaan menjalani kehidupan yang luar biasa dan mengaktifkan kembali dirinya dengan mengingatkan para atlet bahwa mereka memiliki sesuatu 'istimewa', bahwa mereka telah dipilih untuk mewakili elit atlet dan bahwa mereka memiliki tugas untuk tidak mengecewakan semua orang yang percaya pada mereka. Hal itu mungkin terjadi ketika sosialisasi keluarga dan olahraga sangat tertutup dan tumpang tindih. Dukungan keluarga dan sosial yang dianggap sebagai sumber daya tetapi juga merupakan semacam tekanan sosial untuk mempertahankan panggilan apa pun menggambarkan kekuatan panggilan jiwa yang dihasilkan dalam lingkungan sosial yang sangat homogen, tumpang tindih, dan melingkupi dirinya. Peran keluarga dan pertemanan sangat berpartisipasi dalam pemeliharaan simbolis,

begitupun pada arena kejuaraan yang bisa menjadi bahan diskusi keluarga serta simbol seperti penghargaan yang dipajang di dinding-dinding rumah maupun tempat penting lainnya. Latar belakang orangtua yang pernah menjadi atlet akan tetapi gagal dalam kejuaraan ataupun cedera dan berujung kegagalan, maka anak yang disosialisasikan mengenai olahraga dan menjadi atlet di kemudian hari. Hal tersebutlah yang berupa modal-modal simbolik dapat menimbulkan “panggilan” karena anggapan yang istimewa dari keluarga maupun lingkungan dari akademik atlet serta teman-teman di kejuaraan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ellison dan Aloe (2018) di Amerika dapat diketahui bahwa orangtua memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang pilihan sekolah perkotaan yang mencerminkan posisi mereka. Ada batas-batas yang dilanggengkan dalam pemilihan sekolah lokal negeri, terutama bagi para orangtua pekerja yang berkulit hitam. Tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang cara aktor yang ada dalam memahami dan menegosiasikan wacana kebijakan yang menempatkan mereka sebagai konsumen pendidikan yang rasional. Akan tetapi adanya logika ekonomi dalam kebijakan pendidikan neoliberal justru menghapus kompleksitas pengalaman hidup orangtua berkulit hitam untuk menegosiasikan posisinya didalam pilihan rasionalnya pada layanan pendidikan. Aktor dalam studi ini dibatasi dalam hal modal dan kekuatan hubungan pada ranahnya. Bagi orangtua disini, dilihat dari bagaimana mereka berpikir tentang pendidikan umum, mengarahkan pemikiran terhadap proses pilihan sekolah, dan memahami dunia pendidikan sehingga dapat dipahami sebagai fungsi dari posisi mereka dalam bidang kebijakan pilihan sekolah di perkotaan. Keterbatasan-keterbatasan dalam berpikir untuk bijak terhadap pemilihan sekolah anak karena adanya ketidaksetaraan etnis pendidikan di Amerika. Ketidakmerataan secara struktural itulah yang menghambat pemilihan rasional orangtua dengan mempertimbangkan untung dan rugi yang di dapatkannya. Modal dan ranah yang terbatas kaan kebijakan politis pendidikan dan diskriminasi terhadap etnis membuat secara otomatis terpinggirkan.

Seul Yoon (2019) melakukan penelitian untuk menggali informasi lebih dalam dari penerapan teori Pierre Bordieu tentang Reproduksi Sosial kaitannya dengan pilihan sekolah. Yang mana dianalisis akhirnya mendapati mengapa dan bagaimana

pilihan sekolah berfungsi sebagai mekanisme yang menekankan ketimpangan sosial, yang direproduksi secara geografis. Dari beberapa penelitian yang menjadi rujukan penelitian Seul Yoon, mendapatkan bahwa keluarga kelas menengah lebih baik daripada kelas bawah dan atas. Yang mana orang tua kelas menengah memiliki sumber daya spasial dan kontrol yang memungkinkan mereka memilih sekolah di tempat yang diinginkan. Mereka lebih banyak memiliki kesempatan untuk memilih sekolah yang bereputasi tinggi hingga rendah. Akan berbeda dengan keluarga kelas bawah, akan cenderung memilih sekolah yang bereputasi rendah karena secara capital atau modal ekonomi dan relasi mereka tidak akan mampu memenuhi sekolah reputasi tinggi. Meskipun bahan penelitian rujukan menunjukkan bahwa keluarga kelas menengah secara aktif terlibat dalam strategi simbolis untuk membuat perbedaan melalui pilihan sekolah, pilihan sekolah orang tua kelas menengah tergantung pada konteks lingkungan setempat. Pilihan mereka didasarkan pada jenis sekolah yang tersedia dan nilai-nilai atau perasaan mereka tentang infrastruktur publik lokal di daerah perkotaan. Modal spasial yang menjadi hal utama dalam teori Bordieu untuk dijadikan pertimbangan memilih sekolah anak. Disebutkan pula dalam jurnal tersebut bahwa adanya modal spasial yang dilakukan oleh keluarga kelas menengah turut berkontribusi dalam melanggengkan reproduksi pilihan sekolah anak.

Penelitian serupa yang menggunakan teori Pierre Bordieu sebagai pisau analisis seperti yang dilakukan oleh Stausgaard Skrubbeltrang, Karen, Nielsen and Olesen di Denmark (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan program *SportClasses* menghasilkan unsur-unsur baik reproduksi maupun peluang tetapi bahwa polanya sangat mendukung pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Data temuan juga menunjukkan bahwa ada tumpang tindih antara sekolah dan olahraga mungkin telah mengarahkan siswa dari latar belakang status sosial ekonomi (SSE) yang lebih tinggi untuk fokus pada pendidikan daripada olahraga. Selain itu temuan lainnya bahwa latar belakang sosial bukan merupakan faktor yang signifikan dalam bagaimana siswa mengalami *SportsClasses*, namun latar belakang kelas sosial adalah faktor yang signifikan dalam aspirasi masa depan peserta. Hampir semua siswa atau peserta percaya bahwa *SportsClasses* memberikan peluang yang lebih baik untuk mengejar karir di bidang olahraga.

Kemudian, hasil penelitian turut menemukan bahwa meskipun *SportsClasses* terbuka untuk setiap atlet berbakat, para siswa atau peserta di *SportsClasses* cenderung berasal dari latar belakang SSE tinggi dan menengah. Habitus yang langgeng di kalangan orangtua Denmark adalah menjamin pendidikan tinggi menuju pekerjaan di bidang tertentu sambil mempersiapkan karir jangka pendek, dalam hal ini olahraga sepak bola dan bola tangan (*handball*) yang paling populer. Kebanyakan diantaranya berasal dari keluarga kelas elit. Sedangkan untuk keluarga kelas bawah lebih besar berpeluang pada olahraga hoki es.

Begitupun tentang reproduksi karir olahraga yang terjadi di Switzerland, Moret dan Ohl (2018). Hasil penelitian yang dilakukan adalah kepercayaan keluarga yang kuat pada modal olahraga membuat atlet cenderung meninggalkan sekolah lebih awal, baik untuk kelas menengah ke bawah. Untuk keluarga dengan modal ekonomi lebih banyak, meninggalkan sekolah adalah strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial; untuk keluarga kelas menengah ke bawah, ini lebih didorong oleh peluang individu yang disediakan oleh bakat olahraga. Terlepas dari kelas, pemain dengan keluarga yang lebih peka terhadap budaya skolastik lebih memilih sekolah sebagai sumber daya bagi transisi atlet ke karir profesional lain. Namun, dari modal olahraga yang berlebih tidak memiliki konsekuensi yang sama untuk kedua kelas. Pemain dengan sumber daya sosial yang lebih sedikit, yang percaya bahwa modal sosial yang terkait dengan olahraga akan memungkinkan transisi mereka, lebih berisiko dibandingkan dengan mereka yang memiliki keluarga yang dapat mendukung mereka karena sumber daya ekonomi dan budaya mereka. Ketika mengenali peran berbagai bentuk modal, maka orang ataupun anak harus lebih memperhatikan kepercayaan. Semakin orang tua percaya pada nilai modal olahraga dan terlibat dalam bidang olahraga, pendidikan yang kurang penting bagi atlet, terlepas dari kelas sosial. Untuk pemain kelas menengah ke atas, dengan modal ekonomi yang dominan, kepercayaan pada hoki dikombinasikan dengan strategi keluarga yang sesuai dengan penilaian risiko mereka dan karier olahraga sebagai jenis kewirausahaan, mereka berfokus pada keberhasilan permainan hoki untuk aksesnya menuju posisi sosial yang sesuai sebagai pemain hoki profesional.

Berdasarkan studi-studi yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perlu diketahui bahwa pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak menganalisis tentang keluarga yang bukan berasal dari keluarga militer. Konsep yang dibawakan penelitian-penelitian diatas yaitu habituasi yang dinternalisasikan serta modal yang dipegang erat menggunakan teori Pierre Bordieu, juga teori James Coleman yang membahas keterbatasan aktor terhadap akses pilihan akibat dari stratifikasi. Maka fokus penelitian ini bukan hanya berpijak pada proses menginternalisasi nilai-nilai berkaitan dengan tujuan mereproduksi karir, namun juga melihat pula dari proses pilihan rasional anak untuk memilih profesi pilihannya dengan dasar penguasaan sumber daya dan peran anak sendiri untuk pilihan karir masa depannya.

### 1.5.2 Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori ini dijelaskan dua teori yang digunakan sebagai pisau analisis oleh peneliti, sebagai berikut :

#### a. Reproduksi Sosial

Pierre Bourdieu merupakan tokoh yang lahir di Prancis tenggara pada 1930. Ia menulis dalam bukunya yang berjudul *Outline of a Theory of Practice*, yang mana menggambarkan studi lapangan yang dilakukannya di Kabylia, wilayah pegunungan Aljazair. Bourdieu mengembangkan gagasan homologi dunia luar (eksternal) dan disposisi internal (habitus) (Scott 2013). Pemikiran Bourdieu yang dikenal yakni menjembatani hubungan dialektis antara struktur objektif dengan subjektif. Bourdieu lebih berfokus pada praktik yang melibatkan struktur dan agensi untuk menghindari dilema objektivis-subjektivis. Usahanya untuk menjembatani strukturalisme dan konstruktivisme berhasil pada derajat tertentu, meskipun ada bias ke arah strukturalisme. Walau begitu dijelaskan dalam buku karya George Ritzer, menurut Bourdieu penting bagi Sosiologi berkonsentrasi pada cara orang, berdasarkan posisi mereka di dalam suatu ruang sosial, turut merasakan dan mengkonstruksi dunia sosial tetapi tetap dibatasi oleh struktur-struktur. Hal itu tertuang dalam analisis teorinya:

*“Analisis atas struktur-struktur objektif... tidak terpisahkan dari analisis genesis, di dalam para individu biologis, struktur-struktur*

*mental yang pada tingkat tertentu merupakan produk penggabungan struktur-struktur sosial; juga tidak terpisahkan dari analisis genesis atas struktur-struktur sosial itu sendiri.” (Bourdieu, 1984a: 471 dalam Ritzer, 2014)”*

Sehingga dapat disimpulkan sendiri oleh Bourdieu bahwa kita dapat melihat hubungan diantara struktur-struktur sosial dan struktur-struktur mental.

Lebih jelas bahwa konsep yang diusung dalam fokusnya untuk menjembatani subjektivisme dengan objektivisme direpresentasikan dengan dua konsep besar yang dimilikinya yakni agen dan struktur. Realita sosial yang mendasar dari pemikiran Pierre Bourdieu adalah dunia empirik (I. Wirawan 2015). Bourdieu juga mengadopsi pemikiran konstruktivis mengenai asal usul skema persepsi, pemikiran, dan tindakan serta struktur sosial. Konsep besar tersebut membawa pemikiran Bourdieu mengenai habitus, ranah, modal dan praktik. Pada praktik yang dia lihat sebagai hasil dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Praktik tersebutlah yang mencerminkan minat antara struktur dan cara orang menyusun serta memaknai realita sosial.

Habitus bukanlah sebuah hubungan yang “berdimensi tunggal”, akan tetapi lebih dilihat sebagai hubungan dialektis antara aktor dengan dunia sosialnya. Internalisasi aktor yang mengkonsepsikan dunia sosial menciptakan struktur mental dan kognitif aktor yang disebut habitus, pun sebaliknya, dalam pembentukan habitus dunia sosial ikut andil membentuknya dimana dunia sosial memiliki struktur yang membentuk konsepsi struktur dalam mental dan kognitif aktor dari proses internalisasi (Mustofa 2018).

Teori yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu yaitu Habitus. Struktur sebagai poin pertama dimana habitus dapat dibentuk. Representasi nyatanya dengan perilaku dan tindakan sejarah yang ada saat ini yang tidak jauh dari hasil skema-skema sejarah itu. Secara dialektis, habitus merupakan produk internalisasi struktur-struktur. Karena adanya usaha sebuah struktur untuk menginternalisasikan sebuah habitus, habitus tersebut dapat memproduksi dan diproduksi oleh realita sosial. Akan tetapi perlu diingat bahwa variasi habitus tergantung pada posisi individu yang mendominasi, dicontohkan pada para pemangku jabatan yang sama dalam ranah tertentu cenderung memiliki habitus yang serupa. Habitus yang

tercipta telah melalui proses yang panjang dalam suatu posisi pada realita sosial. Sehingga habitus yang tersedia pada waktu tertentu telah diciptakan selama rangkaian sejarah kolektif (Ritzer 2011).

Habitus bisa dikatakan merupakan produk dari sejarah personal seseorang yang terbentuk dari sejak lahir dan berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat dalam kurun ruang dan waktu tertentu. Habitus bukanlah bentuk bawaan sejak lahir akan tetapi dimiliki dari hasil pembelajaran melalui pengasuhan, aktivitas bermain dan pendidikan masyarakat (Winoto 2017/2018). Habitus berlangsung secara tidak sadar dan tanpa paksaan dalam kehidupan sehari-hari. Individu merespon stimulus yang diinternalisasikan dalam dirinya oleh struktur-struktur secara sukarela.

Dalam teorinya tentang habitus erat kaitannya pada sebuah struktur, terdapat ranah yang turut menyertai struktur. Yang mana ranah adalah jaringan antarposisi objektif. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Posisi berbagai agen (individu ataupun kolektif) dalam ranah berkaitan dengan jumlah modal yang dimiliki utamanya modal ekonomi dan modal budaya (Damsar: 2011: 198 dalam Suryaninghar 2015 ). Para pemangku jabatan atau aktor dalam sebuah struktur dibatasi oleh struktur itu sendiri. Bourdieu menganalogikan ranah seperti medan tempur. Struktur medan itulah yang menunjang dan menuntun seseorang yang berada dalam hirarki yang tinggi digunakannya untuk mempertahankan status quonya dan atau meningkatkan hirarkinya yang berguna bagi kepentingan dan tujuannya (Ritzer 2014). Untuk mempertahankan posisi suatu jabatan oleh aktor tidak dapat dijauhkan dari strategi-strategi.

Posisi-posisi yang dikuasai oleh aktor dalam suatu ranah tersebut dapat ditentukan oleh modal yang dimiliki. Modal yang memungkinkan orang Dimana para pemnagku hirarki yang tinggi memiliki modal yang digunaknnya unutk mencapai tujuan tertentu. Dijelaskan pula oleh Bourdieu bahwa modal bukan hanya bentuk material tetapi modal yang dimaksudkan oleh Bourdieu adalah modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Modal simbolik identik berasal dari kerormatan dan gengsi seseorang.

Hubungan antara habitus dan ranah adalah relasi dua-arah. Ranah hanya bisa eksis sejauh agen-agen sosial memiliki kecondongan-kecondongan dan

seperangkat skema perseptual, yang dibutuhkan untuk membentuk ranah itu dan mengaruniainya dengan makna. Seiring dengan itu, dengan berpartisipasi dalam ranah, agen-agen memasukkan pengetahuan (*know-how*) yang memadai ke dalam habitus mereka, yang akan memungkinkan mereka membentuk ranah. Habitus mewujudkan strukturstruktur ranah, sedangkan ranah memperantarai antara habitus dan praktik (Arismunandar 2009).

Akumulasi dari rangkaian teori ini adalah praktik sosial oleh Bourdieu merupakan segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial (interior) (Hikmalisa 2016). Maka dapat dengan mudah teori Bordieu dirumuskan konsep sebagai (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.

Maka dapat disimpulkan beberapa poin penting dari teori Bordieu tentang habitus (Adib 2012) yakni, *pertama*, habitus merupakan produk sejarah, artinya habitus bersifat tahan lama sekaligus dapat dialihkan yaitu dapat digerakkan dari satu arena ke arena lainnya. *Kedua*, habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk. Di satu sisi, habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial dan disisi lain habitus itulah yang di strukturkan oleh dunia sosial. Habitus bukanlah sebuah penentu pilihan dalam bertindak. Habitus hanya berperan sebagai opsi atau “saran” apa yang seharusnya dipikirkan dan dipilih oleh orang. *Ketiga*, struktur yang menstrukturkan. Yang artinya kebiasaan yang sudah tertanam secara tidak sadar akan berfungsi sebagai kerangka persepsi, hingga tindakan seseorang. *Keempat*, sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*. Yang mana kebiasaan itu ada karena lahir dari konteks dunia sosial yang baru. *Kelima*, bersifat pra-sadar (*preconscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Artinya bahwa sebuah kebiasaan yang berkelanjutan bukanlah sebuah gerakan mekanistik tanpa latar belakang terciptanya kebiasaan tersebut. Oleh karena itu latar belakang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan habitus yang dijalankan di kemudian hari.

Hal ini sangat relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori Reproduksi Sosial oleh Pierre Bordieu. Habituasi ditunjukkan dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh keluarga terutama dari ayah berprofesi sebagai anggota TNI-AL kepada anak. Proses penanaman tersebut terjadi secara berulang dan memebentuk kebiasaan pada anak. Orangtua secara otomatis memiliki haknya pada anak untuk secara tidak langsung mengintervensi anak dengan sumber daya yang dimilikinya. Posisi hak tersebut dapat ditilik dari profesinya sebagai anggota TNI dan peran domestiknya sebagai ayah yang dipandang lebih tinggi posisi sosialnya dalam keluarga. Dengan begitu menyadari bahwa kedudukan yang lebih tinggi akan lebih mudah mentransmisikan kedisiplinan, ketegasan dan nilai-nilai yang ada dalam kemiliteran dan biasa dilakukan ataupun didapatkan selama pendidikan untuk menjadi militer.

Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai kebiasaan yang diinternalisasikan pada anak yang disertai dengan modal-modal yang dimiliki orangtua sebagai anggota militer TNI-AL. Simbol-simbol bahasa maupun fiisk yang dimaknai oleh orangtua akan berbeda dengan anak. Setiap aktor yang mensosialisasikan simbol-simbol dan modal-modal tentu memiliki tujuan. Sama halnya seperti topik penelitian ini mengenai karir. Apabila maksud dan tujuan orangtua mensosialisasikan kebiasaan (habitus) kemiliteran pada anak agar dimasa depan anak akan berprofesi sebagai militer pula maka sosialisasi tersebut tersampaikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui ranah yang dikuasai orangtua bertujuan memberikan sosialisasi tersebut yang disampaikan mampu membentuk diri anak sesuai dengan harapan orangtua untuk memiliki profesi yang serupa.

Untuk itu penelitian ini dilakukan agar mengungkap fenomena yang dialami secara personal oleh individu dalam proses sosialisasi orangtua yang berprofesi sebagai anggota militer kepada anak sehingga anak memiliki karir di dunia yang sama seperti orangtuanya. Peneliti memilih Perumnas Kota Baru Driyorejo, Gresik sebagai setting penelitian karena mayoritas perumahan tersebut di huni oleh keluarga yang berprofesi sebagai anggota militer TNI-AL. Kebanyakan daiantaranya memiliki anak yang bekerja pada bidang yang serupa dengan berbagai hitoris yang berbeda.

### **b. Pilihan Rasional**

James S. Coleman merupakan teoritis Sosiologi, yang mana pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Emile Durkheim, Paul Lazarsfeld, dan Seymour Martin Lipset. Pada tahun 1989 Coleman membuat jurnal "*Rationality and Society*" dari suatu perspektif pilihan rasional yang kemudian karena suatu hal lain Coleman menerbitkan karya buku yang sangat berpengaruh yakni "*Foundation of Social Theory*". Jurnal yang ditulis oleh Coleman bersifat interdisipliner karena teori pilihan rasional adalah satu-satunya teori dengan kemungkinan menghasilkan integrasi paradigmatis. Hal ini didasari oleh pendapat Coleman bahwa teori ini dapat digunakan sebagai dasar level mikro untuk mengkaji dan menjelaskan fenomena atau permasalahan pada level makro.

Pada fondasi-fondasi teori sosial, Coleman lebih suka bekerja pada level tindakan individu dengan faktor-faktor internal didalamnya yang mempengaruhi. Data yang dikumpulkan pada level individu dapat disusun untuk menghasilkan level yang lebih luas yakni level sistem. Pada level individual inilah terdapat intervensi-intervensi sehari-hari yang dapat menciptakan perubahan-perubahan sosial. Orientasi dasar yang dapat disimpulkan dari Coleman bahwa orang-orang yang bertindak tertentu dengan tujuan tertentu diakibatkan oleh nilai dan pilihan-pilihan yang dimiliki oleh orang-orang tersebut. Dua unsur penting dan utama menurut Coleman adalah aktor dan sumber daya (Ritzer 2011). Dimana sumber daya tersebut dikendalikan atau dikuasai oleh individu yang memiliki kepentingan atas hal tersebut.

Pandangan Coleman terhadap teori pilihan rasional adalah bahwa teori ini dapat menjelaskan semua fenomena makro, bukan hanya yang teratur dan terstruktur. Perilaku kolektif dalam teori ini dapat dikaitkan dengan ketiga level yang dirumuskan oleh Coleman. Perilaku kolektif dimaksudkan adanya pemindahan tindakan tiap individu yang dapat dikendalikan oleh individu lain secara rasional dan bukan merupakan suatu pertukaran akan tetapi hal tersebut merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan guna memaksimalkan keuntungan yang didapatkan (Meita Arsita 2015).

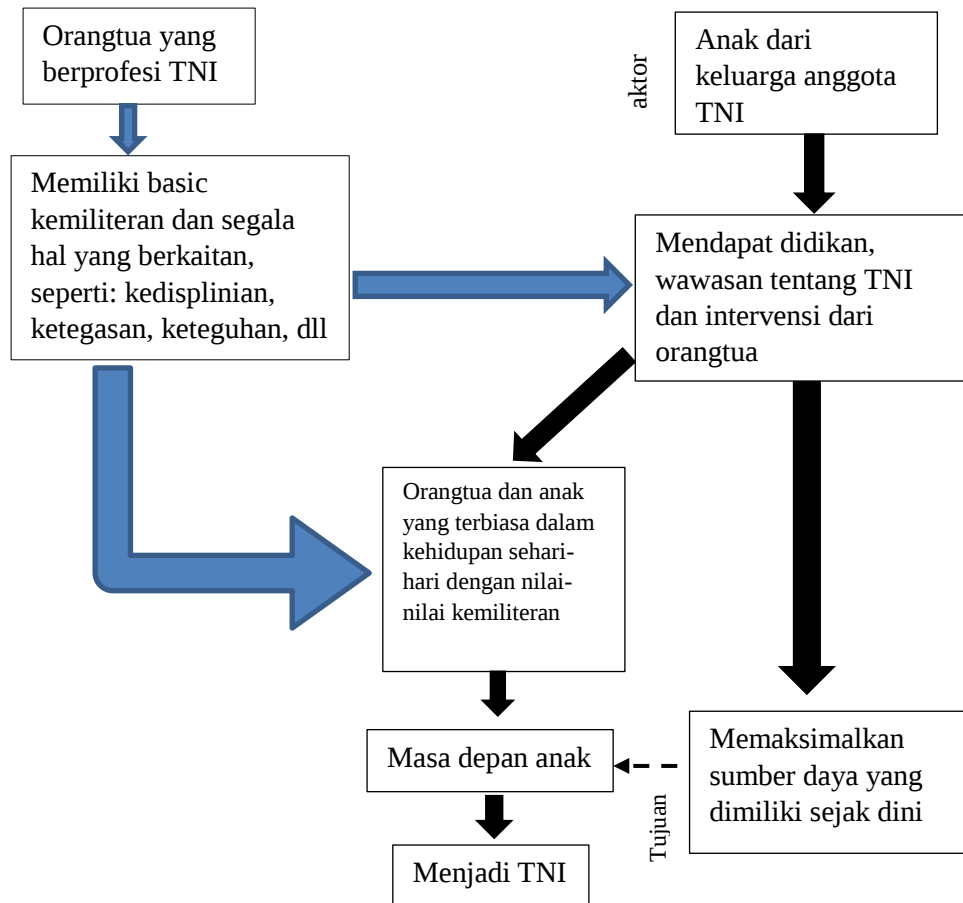
Pada pembahasan selanjutnya, Coleman menyebutkan mengenai norma yang ada di dalam masyarakat, Coleman ingin mengetahui bagaimana di dalam suatu kelompok aktor-aktor rasional, norma dapat muncul dan dipelihara. Argumennya menyatakan, norma diprakarsai dan dipelihara oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari kepatuhan terhadap norma dan kerugian akibat dari pelanggaran norma tersebut. Norma tersebut akan berjalan apabila konsensus yang muncul berasal dari orang tertentu yang memiliki hak untuk mengendalikan tindakan atas norma tersebut. apabila dalam teori lain menyoroti pada proses internalisasi yang membuat seseorang dapat sesuai dengan norma yang ditanamkan, akan tetapi Coleman melihat dari segi ada aktor yang memiliki hak untuk menginternalisasi norma dan nilai terhadap individu dan apa yang diinternalisasikan tersebut digunakan untuk mengendalikan individu. Terbukti dengan adanya sanksi dari tiap norma yang ada dalam masyarakat dan yang diinternalisasikan.

Seperti pembahasan sebelumnya disebutkan unsur utama dalam teori pilihan rasional oleh Coleman adalah aktor dimana setiap aktor memiliki tujuan. Coleman di sini menjelaskan bahwa ada berbagai aturan dan mekanisme untuk pindah dari pilihan individual ke pilihan kolektif. Sebagai teoritis pilihan rasional, kepentingan individu menentukan jalannya peristiwa, tetapi hal tersebut tidak benar dalam masyarakat modern. Dalam dunia modern para aktor korporat telah dianggap mempunyai kedudukan yang semakin tinggi yang dapat bertindak menguntungkan atau merugikan individu. Tujuannya bukan untuk menghancurkan struktur bertujuan namun untuk mewujudkan peluang atau tujuan dan menghindari masalah struktur tersebut.

Teori pilihan rasional memiliki proposisi diantaranya: pertama, *methodological individualism* yang berimplikasi bahwa fenomena kelompok, struktur sosial dikonstruksi oleh tindakan individu. Dan pada dasarnya tindakan individu akan merujuk pada keuntungan yang paling besar. Yang kedua adalah penjelasan rasional datang dari motivasi aktor. Dalam pilihan individu, terdapat kendala-kendala yang dihadapi akan tetapi aktor akan memilih pilihan yang lebih menguntungkan (Wulantami 2018). Teori pilihan rasional di dalam keluarga yang dijelaskan oleh Coleman memaparkan pilihan rasional sebagai tindakan manusia

dalam memaksimalkan kepuasan yang ingin dicapai. Dan untuk mengerti apakah pilihan aktor merupakan rasional, perlu diketahui apa yang menjadi keuntungan/ *rewarding* dan beban/ *cost* (White 2002).

Teori Coleman tentang pilihan rasional dalam topik penelitian ini digunakan sebagai teori pendukung untuk mempertajam teori sebelumnya yakni teori reproduksi sosial oleh Pierre Bordieu. Teori Coleman yang memusatkan perhatian pada individu yang mengintervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Dimana hal ini berkaitan dengan posisi sosial seseorang atau kolektif agar dapat mendominasi dan intervensi tersebut dapat berlangsung. Disebutkan pula dalam teori Coleman bahwa ada interaksi antar individu yang dipandang sebagai akibat dari fenomena yang tidak diprediksi individu. Coleman juga meletakkan gagasan dasarnya yang mana tindakan seseorang atau kolektif mengarah pada suatu tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan nilai dan preferensi (pilihan) (I. Wirawan 2015). Melalui sisi aktor pula akan diketahui keuntungan yang dimaksimalkan dari modal yang dimiliki sebagai pertimbangannya untuk mengambil pilihan secara rasional terhadap keputusan berkarirnya. Hal ini sejalan dengan teori Pierre Bourdieu yang berbicara tentang struktur yang menstruktur memiliki kuasa akan modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik yang dimiliki untuk mencapai tujuannya pada ranah yang ada. Habitus yang dijelaskan oleh Bourdieu tidak bekerja secara pasti terhadap individu untuk menentukan pilihan melainkan hanya memberi saran untuk bertindak dan mengambil pilihan. Apabila dilihat dari sudut pandang prosesnya, keduanya bergerak dalam proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut diinternalisasikna pada individu baik berupa norma, nilai maupun kaidah-kaidah sosial yang secara kontinyu. Sehingga dalam topik ini teori Pilihan Rasional menekankan praktik pada teori Burdieu dengan alasan-alasan historis yang berbeda dari tiap individu. Berikut disajikan bagan kerangka berpikir penelitian ini :

**Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir****REPRODUKSI SOSIAL****PILIHAN RASIONAL**

Dapat dilihat skema penelitian dari sisi kiri merupakan skema dalam teori reproduksi sosial. Berawal dari ayah atau ibu yang berprofesi sebagai anggota TNI yang memiliki *image* kuat dalam kedisiplinan dan ketegasan. Hal itu bukan semata-mata terjadi begitu saja. Melainkan melalui proses yang panjang mulai pendidikan militer hingga jangka waktu pekerjaan yang sedang atau sudah dilalui. Kemudian panah menunjuk pada kolom ketiga, anak secara tidak langsung diajarkan dan dididik agar memiliki prinsip yang serupa dengan orangtua juga melalui waktu yang panjang, seperti disiplin dalam menjalankan kewajiban, tegas dalam mengambil keputusan, dan teguh pendirian. Sehingga ajaran-ajaran tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Tanpa disadari pun,

anak memiliki pandangan masa depan untuk bekerja atau memiliki profesi yang serupa dengan orangtuanya.

Skema sisi kanan merupakan skema dalam teori pilihan rasional. Hampir serupa dengan skema di sisi kiri. Anak yang berasal dari keluarga militer secara otomatis mendapat didikan dari orang berupa kedisiplinan, ketegasan, dan hal-hal lain yang identik dengan sosok seorang anggota militer. Intervensi di luar kekuasaan atas diri anak itu sendiri yakni orangtua disertai lingkungan sosial mendesak diri anak untuk memilih karir yang akan ditempuhnya. Kemampuan dan sumber daya yang sudah dikuasai sejak dini atau sebelum memasuki pilihan profesinya yakni TNI, sumber daya tersebut dimaksimalkan karena hal tersebut adalah keuntungan darinya agar mampu meraih keinginannya memiliki profesi yang serupa dengan orangtuanya.

## **1.6 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **1.6.1 Paradigma**

Penelitian ini berpusat pada sosialisasi karir dalam keluarga militer yang membentuk karir serupa pada anak. Maka dengan itu paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fakta sosial. Dalam pandangan paradigma fakta sosial ini tidak hanya memusatkan perhatian mereka pada fenomena struktur dan institusi sosial berskala besar, tetapi juga efek semua fenomena tersebut pada individu dan tindakan (Ritzer 2014). Penelitian tentang orangtua sebagai figur yang memiliki pekerjaan sebagai anggota militer memiliki latar belakang yang kuat dengan habitusnya mentransfer habitus yang dimilikinya pada anak sejak dini. Sehingga secara tidak langsung terjadi reproduksi karir, yang mana di masa depan sang anak memilih dengan pertimbangan asional pula untuk bekerja di bidang yang serupa.

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Penelitian kualitatif memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi dan motif dalam bentuk kata maupun bahasa menggunakan metode ilmiah. Data yang dikumpulkan penelitian ini berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap,

mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani 2014).

### **1.6.3 Konsep Penelitian**

Konsep penelitian adalah hal pokok dan inti dari permasalahan dalam penelitian. Isu-isu penelitian yang dibahas pada bagian ini berfungsi untuk membatasi permasalahan agar tidak keluar dari fokus permasalahan. Berikut adalah konsep yang digunakan :

#### **a. Sosialisasi**

Sosialisasi akan selalu diterima oleh individu dan akan terus berjalan sebagai proses penerimaan individu dalam masyarakat dengan nilai dan norma yang diterima oleh masyarakat. Proses ini melibatkan interaksi baik dengan individu maupun kelompok. Menurut Setiadi (2011:155-156 dalam Ayu Lestari), sosialisasi merupakan proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.

#### **b. Reproduksi**

Kebiasaan yang merupakan segala bentuk perilaku, nilai dan norma terjadi secara kontinu dan sengaja dilanggengkan oleh struktur yang berkuasa dan dengan modal-modal yang dimilikinya guna mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang berarti adanya kebiasaan dari ayah anggota militer yang di sosialisasikan pada anak. Baik mengenai nilai-nilai seperti kedisiplinan dan ketegasan juga sampai pada simbol-simbol kemiliteran lainnya.

#### **c. Pilihan rasional**

Setiap aktor dalam bertindak memiliki pilihan rasional. Aktor yakni anak yang menjadi pusat perhatian memiliki sumber daya guna mencapai tujuan dengan memaksimalkan sumber daya yang didapatkannya dari orangtuanya. Sumber daya tersebut diinternalisasikan sejak dini yang secara implisit mengandung unsur kemiliteran.

#### 1.6.4 Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan jenis *non-probability sampling* yakni *snowball sampling* yakni teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil atau sedikit, lalu kemudian membesar, atau sampel berdasarkan penelusuran dari sampel yang sebelumnya.

Pertama-tama peneliti mendatangi rumah keluarga informan 1 yakni Bapak R berumur 57 tahun selaku orangtua dari informan A sebagai informan ke-2 merupakan perempuan berumur 21 tahun. Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak R kemudian dalam waktu yang berbeda peneliti mewawancarai Informan A melalui WhatsApp, baik telepon dan panggilan video. Informan ke-3 yakni E adalah laki-laki yang juga masih menjalankan tugasnya berlayar berumur 20 tahun dan Bapak TA laki-laki selaku orangtua berumur 50 tahun sebagai informan ke-4. Untuk menemukan informan selanjutnya, peneliti perlu bertanya kepada beberapa teman yang mengetahui informasi orang-orang yang menjadi anggota militer dari keluarga militer. Sehingga didapatkan Informan ke-5 yakni B seorang tentara TNI-AL Marinir berusia 21 tahun dan ayahnya S atau informan ke-6 berusia 47 tahun diketahui juga dari informasi yang didapatkan peneliti melalui teman maupun lingkungan yang mengenal informan tersebut. Begitu pun yang terjadi pada informan ke-7 yakni seorang tentara laki-laki bernama D berusia 22 tahun dan ayahnya J berusia 48 tahun sebagai informan ke-8. Informan ke-9 BA seorang tentara pria yang masih bertugas di Jakarta saat ini dan ayahnya yakni informan W sebagai informan ke-10.

Proses wawancara pada tiap informan yang dilakukan secara daring atau online melalui aplikasi telepon dan perpesanan *WhatsApp* disebabkan oleh keterbatasan tatap muka akibat masa pandemi COVID-19, juga karena para informan sedang bertugas di luar kota dan ada pula yang masih berada dalam masa pendidikan. Wawancara tatap muka hanya dilaksanakan dengan orangtua informan dengan mendatangi rumah mereka masing-masing. Meskipun secara tatap muka, peneliti tetap mengutamakan protokol kesehatan sebagai salah satu

upaya menjaga keselamatan dan kesehatan antara peneliti dengan orangtua informan.

#### **1.6.5 Lokasi Penelitian**

Perumnas Kota Baru Driyorejo (KBD), Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik merupakan komplek hunian yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai anggota TNI. Meski juga saat ini sudah banyak dihuni warga sipil, dominasi saat ini tetap pada aparat negara.

Melihat fenomena tersebut, peneliti melihat sosialisasi yang membentuk habituasi, ranah, modal dan praktik dari orangtua pada anak seputar dunia profesi kemiliteran. Proses reproduksi tersebut terjadi sejak dini pada anak melalui pengenalan berbagai unsur yang berkaitan dengan kemiliteran. Sehingga anak-anak yang berasal dari keluarga anggota TNI berprofesi di ranah atau bidang yang serupa.

#### **1.6.6 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantara sebagai berikut :

##### **a. Wawancara**

Pada penelitian ini digunakan metode pengumpulan data berupa data primer yaitu wawancara. Proses wawancara merupakan bagian penting untuk memenuhi suatu penelitian. Karena dalam kegiatan wawancara kepada informan, peneliti dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk dianalisis lebih lanjut. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara mendalam tidak dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan subjek penelitian, melainkan beberapa kali pertemuan hingga peneliti mendapatkan kedalaman informasi yang dibutuhkan. Pada proses wawancara mendalam, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan pedoman wawancara tentang topik proses sosialisasi karir dalam keluarga militer pada anak. Subjek penelitian merupakan anak dari keluarga TNI-AL di Perumnas Kota Baru Driyorejo, Gresik yang sudah bekerja

sebagai anggota TNI-AL. Dengan kriteria yakni informan laki-laki maupun perempuan yang terdaftar menjadi anggota TNI-AL mulai dari pangkat tamtama, bintara dan perwira.

b. Observasi

Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data melalui pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian. Peneliti mencatat hal-hal yang terkait dengan perilaku, pembicaraan subjek dan setting sosial yang diteliti menggunakan panduan berupa pedoman observasi dan disertai dengan dokumentasi yang kemudian data tersebut diolah dan dianalisis. Jenis pengamatan non-participant karena peneliti tidak mengambil peran sosial tertentu dalam interaksi dengan apa yang diteliti tentang proses sosialisasi karir dalam keluarga militer pada anak.

#### 1.6.7. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya (Raco 2010). Tahap metode analisis data tersebut yaitu:

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (Sodik 2015), analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya merupakan penyajian data oleh Miles dan Huberman merupakan tahap dimana data yang sudah di reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Langkah ini dilakukan dengan menyusun informasi yang didapat dalam bentuk pengkodean dan disesuaikan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir analisis data. Yang mana peneliti menyimpulkna dari hasil darta-data yang diperoleh. Petliti dapat kembali mnegcek pada tahap-tahap sebelumnya hingga pada kesimpulan yang dirumuskan agar dipastikan tidak ada kesalahan interpretasi oleh peneliti.